



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

# Edukasi Kesadaran Remaja tentang Pentingnya Pendidikan Seksual dan Etika Pergaulan Sehat di SMP 2 Bireuen

Nurhayati<sup>1\*</sup> | Cut Nanda Fermita<sup>2</sup> | Ledyana Fitriani<sup>3</sup> | Musrizal<sup>4</sup> | Zahraini<sup>5</sup> | Umar Iskandar<sup>6</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Manajemen Ritel, Fakultas Ekonomi, Universitas Almuslim, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, Indonesia.

<sup>3</sup> Program Studi Informatika Medis, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Almuslim, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, Indonesia.

<sup>4</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Almuslim, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, Indonesia.

<sup>5,6</sup> Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Almuslim, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, Indonesia.

## Correspondence

<sup>1\*</sup> Program Studi Manajemen Ritel, Fakultas Ekonomi, Universitas Almuslim, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, Indonesia.

Email: nurhayati277@umuslim.ac.id

## Funding information

Universitas Almuslim.

## Abstract

Many adolescents have not yet mastered sexual education and social boundaries at the junior high school level. Several students are unable to distinguish between safe and dangerous social behaviors. The community service program was aimed at adolescents to improve knowledge and awareness about sexual education, reproductive health, and social norms. This program was conducted at SMP Negeri 2 Bireuen with 33 students of class IX, consisting of 20 females and 13 males. The method used was a combination of interactive lectures, group discussions, question-and-answer sessions, video media, and evaluation using a one-group pretest-posttest design. The results showed that there was a significant difference in the level of knowledge before and after the intervention program. The average pretest score was 56.3, while the posttest average score was 82.7 with an increase of 26.4 points. In addition, 87.9% of the participants were able to answer correctly about the material delivered and showed a more positive attitude towards the effect of unhealthy relationships on health, with a p-value <0.05. This program effectively increases knowledge and awareness about sexual education and social norms among adolescents in SMP Negeri 2 Bireuen. It is recommended that this program be conducted periodically with active participation from schools and parents.

## Keywords

Sexual Education; Social Ethics; Student Awareness.

## Abstrak

Banyak remaja belum menguasai pendidikan seks dan batasan sosial di tingkat SMP. Beberapa siswa tidak mampu membedakan antara perilaku sosial yang aman dan berbahaya. Program pengabdian masyarakat ini ditujukan kepada remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pendidikan seks, kesehatan reproduksi, dan norma sosial. Program ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bireuen dengan 33 siswa kelas IX, terdiri dari 20 perempuan dan 13 laki-laki. Metode yang digunakan adalah kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, media video, dan evaluasi menggunakan desain pretest-posttest satu kelompok. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah program intervensi. Rata-rata skor pretest adalah 56,3, sedangkan rata-rata skor posttest adalah 82,7 dengan peningkatan 26,4 poin. Selain itu, 87,9% peserta mampu menjawab dengan benar tentang materi yang disampaikan dan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pengaruh hubungan tidak sehat terhadap kesehatan, dengan nilai p <0,05. Program ini efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pendidikan seks dan norma sosial di kalangan remaja di SMP Negeri 2 Bireuen. Disarankan agar program ini dilaksanakan secara berkala dengan partisipasi aktif dari sekolah dan orang tua.

## Kata Kunci

Pendidikan Seksual; Etika Pergaulan; Kesadaran Siswa.

## 1 | PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri dan rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Pada saat inilah terjadi berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang sangat signifikan, yang turut memengaruhi pola pikir, perilaku, dan tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Pada fase ini remaja sangat perlu memahami pendidikan seksualitas dan etika pergaulan yang baik, namun banyak di antara mereka yang hanya memanfaatkan informasi dari sumber yang kurang terpercaya, seperti media sosial, teman sebaya, atau konten internet yang tidak tersaring (Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami, Ida and Anik, 2025).

Para ahli menyatakan bahwa pendidikan seksual dan etika hubungan yang sehat merupakan kebutuhan yang sangat mendesak bagi generasi muda di zaman modern ini. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menekankan pentingnya memasukkan pendidikan seksualitas menyeluruh (*Comprehensive Sexuality Education/CSE*) ke dalam kurikulum sekolah sehingga remaja diperlengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai positif terkait tubuh, interaksi sosial, serta seksualitas mereka (Arief, Rusdi and Karim, 2023). WHO menyatakan bahwa pendekatan ini sangat penting untuk menjaga kesehatan, martabat, dan kesejahteraan remaja dalam menghadapi tantangan global. Selanjutnya, Dana Kependudukan PBB (UNFPA) mencatat bahwa pendidikan seksual yang menyeluruh adalah bagian dari hak asasi manusia dan merupakan salah satu cara paling efektif untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, serta kekerasan berbasis gender. UNFPA menekankan bahwa remaja memerlukan informasi yang ilmiah, akurat, dan relevan dengan konteks sosial dan budaya agar mereka dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, *American Academy of Pediatrics* (AAP) juga mendukung implementasi pendidikan seksual berbasis bukti (*evidence-based sex education*) di sekolah-sekolah. AAP menyatakan bahwa program yang hanya berfokus pada pantang seksual (*abstinence-only*) tidak cukup efektif karena tidak memenuhi kebutuhan kesehatan dan psikologis remaja. Sebaliknya, pendidikan yang menyeluruh dan transparan dianggap lebih mampu membantu remaja memahami risiko dari hubungan bebas serta mendorong sikap saling menghargai dalam interaksi sosial (Fitrianingsih *et al.*, 2025). Pandangan para ahli ini mendukung prinsip teoritis bahwa pendidikan seksual dan etika hubungan sehat bukanlah hal yang tabu, melainkan kebutuhan mendasar bagi remaja untuk tumbuh sebagai generasi yang sehat secara fisik, emosional, sosial, dan moral.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 2 Bireuen, diketahui bahwa sebagian siswa kelas IX masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai batasan pergaulan sehat dan konsep dasar kesehatan reproduksi. Beberapa siswa menunjukkan persepsi yang keliru terkait interaksi sosial, penggunaan media sosial, serta risiko perilaku pergaulan bebas, yang sebagian besar dipengaruhi oleh minimnya edukasi dari keluarga dan sekolah. Kondisi ini menyebabkan remaja cenderung menyimpan rasa ingin tahu tanpa bimbingan yang tepat, sehingga meningkatkan risiko terpapar perilaku berisiko, pornografi, serta rendahnya kesadaran terhadap etika pergaulan yang sehat. Minimnya edukasi dari keluarga maupun sekolah menjadikan topik ini seringkali tabu untuk diajarkan secara terbuka. Akibatnya, remaja cenderung menyimpan rasa penasaran tanpa bimbingan yang tepat, sehingga memudahkan terjadinya perilaku berisiko, pornografi, dan rendahnya kesadaran terhadap batasan diri dan etika pergaulan yang sehat. Fenomena ini semakin umum dan menimbulkan kekhawatiran di masyarakat, di kalangan individu, dan di kalangan pemimpin agama. Pencegahan zina pada remaja membutuhkan pendidikan yang menghubungkan pendidikan seksual dan moral (Amaliya, 2024).

Apabila masalah ini tidak segera diatasi, dapat berdampak buruk terhadap perkembangan fisik, emosional, dan sosial remaja. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan abdimas ini menawarkan beberapa solusi terstruktur, seperti pendidikan seksual dan informasi tentang perubahan biologis selama pubertas, pendidikan tentang persetujuan dan komunikasi interpersonal, lokakarya tentang pornografi dan perilaku digital, diskusi kelompok sehingga remaja dapat bertanya dengan jelas, serta buletin atau poster edukasi yang mudah dipahami. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pendidikan seksualitas dan moral yang tepat, sehingga generasi muda akan mampu menjadi pribadi yang bermoral dan memiliki kehidupan seksual yang sehat dan memuaskan (Fatimawati, 2025).

Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah untuk (1) meningkatkan pengetahuan siswa SMP Negeri 2 Bireuen mengenai pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi yang akurat dan bertanggung jawab, (2) mengukur peningkatan pemahaman siswa melalui evaluasi *pretest* dan *posttest*, (3) meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya etika pergaulan sehat, serta (4) mendorong sikap kritis dan kemampuan remaja dalam melindungi diri dari perilaku berisiko dan kekerasan seksual. Kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan ruang edukatif yang aman dan terbuka bagi remaja untuk belajar dan berdiskusi mengenai pendidikan seksual secara konstruktif.

## 2 LANDASAN TEORI

Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, termasuk mengenai hal-hal terkait seksualitas. Perkembangan gender dan seksualitas pada anak merupakan hal mendasar dalam proses tumbuh kembang. Pembahasan seksualitas masih menjadi permasalahan di kalangan remaja. Seksualitas dalam perspektif remaja sering dipahami semata-mata sebagai hubungan intim (Sudiarti, Safitri and Arge, 2025). Tanpa disadari, persepsi ini muncul akibat pendidikan seksual yang belum tuntas dalam pola pengasuhan keluarga. Orang tua cenderung menutupi informasi terkait seksualitas. Seharusnya, orang tua memberikan pemahaman bahwa seksualitas mencakup banyak aspek, seperti pemahaman alat kelamin secara biologis, fisiologis dan fungsi hormonal, pemahaman gender dan seksualitas, pemahaman hasrat seksual, pemahaman akil baligh, pemahaman seksualitas pada anak, remaja hingga usia lanjut, pemahaman hak anak, orientasi seksual, kejahatan seksual dan hukumnya, serta kebijakan publik terkait isu seksualitas dan kesetaraan.

Edukasi seksual dan gender merupakan pembahasan yang penting yang seharusnya sudah diperkenalkan sejak dini. Pemahaman tentang seksualitas dan gender sangat memengaruhi remaja dalam bersikap di masa depan. Selain itu, ketika seorang remaja sudah paham dan mengerti tentang pentingnya seksualitas dan kesetaraan gender, diharapkan para remaja selalu menjaga dirinya sendiri serta tidak merugikan orang lain di sekitarnya. Edukasi seksual dan gender tidak hanya didapatkan di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga yang menjadi kunci utama anak dalam mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang baik dari orang tua (Pradhana and Herdiansyah, 2025). Orang tua diharapkan mampu memperkenalkan kepada anak pemahaman tentang seksualitas mengikuti umur dan tumbuh kembangnya anak tersebut. Seperti yang kita ketahui, masa remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara biologis, psikologis, sosial dan intelektual (Hanifa *et al.*, 2025). Pada masa ini, remaja memiliki sifat ingin tahu yang lebih kuat, jiwa petualang, dan berani mengambil risiko tanpa memikirkannya secara matang. Remaja juga menyukai hal-hal yang menantang, oleh karena itu permasalahan yang sering muncul pada masa remaja adalah seks bebas pranikah. Hal ini bermula dari kegiatan berpacaran yang dilakukan secara berlebihan dan berani (Khoiroh., 2025). Remaja di Indonesia bahkan di dunia sekalipun sudah mulai mengenal dunia percintaan (pacaran) sejak umur yang masih sangat muda.

Remaja membutuhkan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi yang memperhatikan perbedaan gender. Faktor fisiologis seperti perubahan hormonal dan perkembangan otak tidak dapat dimodifikasi, sehingga diperlukan peningkatan pemahaman terhadap faktor yang dapat dimodifikasi, seperti pengaruh teman sebaya dan sosial budaya. Intervensi pendidikan harus melibatkan aspek budaya dan agama serta disesuaikan dengan kematangan fisiologis. Guru dan orang tua juga perlu menjelaskan pengaruh norma budaya, ketidaksetaraan gender, dan nilai individu terhadap pengambilan keputusan (Rotinsulu and Rahim, 2022). Ketidaksetaraan gender berdampak pada meningkatnya risiko remaja perempuan mengalami kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga. Salah satu akibatnya adalah aktivitas seksual pranikah yang dapat menyebabkan kehamilan, putus sekolah, menurunnya kesempatan kerja, serta meningkatnya penyebaran HIV. Pendidikan kesehatan reproduksi dengan pendekatan sensitif gender mencakup pemberdayaan perempuan dalam diskusi antarpasangan. Pendidikan kesehatan reproduksi berbasis kesetaraan gender harus disampaikan sesuai kebutuhan perkembangan remaja dan kebutuhan jenis kelamin (Widianingtyas, Yuliana and Wiguna, 2024).

Intervensi pendidikan perlu memperhatikan perubahan hormonal, psikososial, dan kecenderungan seksual remaja, serta kesiapan masing-masing individu yang dipengaruhi oleh gender dan kematangan fisiologis (Nurhayati *et al.*, 2024). Pendidikan seksualitas meliputi informasi tentang seluruh aspek seksualitas dan ekspresinya, seperti hubungan sosial, sikap terhadap seksualitas, peran gender, tekanan sosial untuk aktif secara seksual, kontrasepsi, infeksi menular seksual, gender, dan orientasi seksual. Informasi tersebut mencakup aspek kognitif, emosi, sosial, interaksi, dan fisik untuk mendukung perkembangan remaja secara menyeluruh. Zubaidah, Sabarrudin and Yulianti (2023) menyatakan bahwa dorongan seksual adalah bagian alami dari perkembangan manusia sejak dini. Pada fase remaja (*Genital*), energi seksual mulai terfokus pada hubungan di luar keluarga. Landasan ini mendukung argumen bahwa rasa ingin tahu remaja adalah hal yang biologis, namun memerlukan arahan agar tidak terjerumus pada perilaku berisiko. Nurhayati *et al.* (2024) menekankan bahwa perilaku remaja, termasuk persepsi mengenai seksualitas, dibentuk melalui observasi dan imitasi lingkungan (orang tua, teman sebaya, dan media). Qadafi *et al.* (2024) memperkuat pentingnya peran keluarga sebagai kunci utama untuk memberikan model perilaku dan informasi yang benar sebelum remaja terpapar informasi keliru dari luar. Fatimawati (2025) mendukung cakupan edukasi seks yang luas. CSE bukan sekadar membahas hubungan fisik, melainkan mencakup hak asasi manusia, kesetaraan gender, relasi sosial, dan nilai-nilai yang membantu remaja membuat keputusan yang bertanggung jawab. Remaja saat ini dihadapkan pada masa yang sangat sulit, gempuran informasi yang semakin deras membuat mereka harus berhadapan langsung dengan semua itu tanpa persiapan yang matang untuk memilih dan memilih mana yang bermanfaat untuk mereka.

### 3 | METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan desain evaluasi kuantitatif *One Group Pretest-Posttest*. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pemahaman siswa terkait pendidikan seksual, kesehatan reproduksi, dan etika pergaulan sehat, serta mengukur perubahan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif dipilih agar kegiatan tidak hanya menghasilkan gambaran deskriptif mengenai respons dan sikap siswa, tetapi juga mampu menunjukkan dampak kegiatan secara terukur. Subjek kegiatan adalah seluruh siswa kelas IX-1 SMP Negeri 2 Bireuen yang berjumlah 33 siswa, terdiri atas 20 siswi perempuan dan 13 siswa laki-laki. Pemilihan kelas dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa siswa kelas IX berada pada fase remaja awal yang rentan terhadap pengaruh pergaulan dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap isu seksualitas, namun belum selalu diimbangi dengan pemahaman yang benar. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari dengan durasi total ±180 menit, yang terbagi ke dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah pemberian *pretest* selama 20 menit untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa mengenai pendidikan seksual, kesehatan reproduksi, dan etika pergaulan sehat. Tahap kedua berupa penyampaian materi melalui ceramah interaktif selama 60 menit yang mencakup topik: (1) konsep dasar pendidikan seksual pada remaja, (2) perubahan biologis dan psikologis pada masa pubertas, (3) batasan pergaulan sehat, (4) risiko pergaulan bebas dan perilaku seksual berisiko, serta (5) etika berinteraksi di lingkungan sosial dan digital.

Tahap selanjutnya adalah diskusi kelompok dan sesi tanya jawab selama 60 menit, yang bertujuan memberikan ruang aman bagi siswa untuk bertanya dan menyampaikan pandangan terkait materi yang telah disampaikan. Untuk memperkuat pemahaman, kegiatan dilengkapi dengan pemutaran media edukatif berupa video pendek yang relevan dengan kehidupan remaja. Pada tahap akhir, siswa diberikan *posttest* selama 20 menit untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa lembar *pretest* dan *posttest* yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian singkat yang disusun berdasarkan indikator pemahaman pendidikan seksual dan etika pergaulan sehat. Selain itu, data kualitatif dikumpulkan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung serta wawancara singkat terpandu kepada beberapa siswa untuk menggali perubahan cara berpikir, tingkat kesadaran, dan sikap mereka terhadap risiko pergaulan bebas. Data kuantitatif dari *pretest* dan *posttest* dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan. Sementara itu, data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan analisis deskriptif tematik, dengan mengelompokkan respons siswa berdasarkan pola pemahaman, sikap, dan kesadaran moral yang muncul setelah kegiatan berlangsung. Melalui metode ini, kegiatan pengabdian tidak hanya mengukur peningkatan pengetahuan siswa secara kuantitatif, tetapi juga mampu menangkap dinamika pemahaman dan perubahan sikap siswa secara komprehensif. Oleh karena itu, pendekatan metode yang digunakan dinilai relevan dan efektif dalam mengevaluasi dampak edukasi pendidikan seksual dan etika pergaulan sehat pada remaja SMP Negeri 2 Bireuen.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan *Pre-test & Post-test*

No	Pertanyaan
1	Apa yang dimaksud dengan pendidikan seksual pada remaja?
2	Sebutkan dua perubahan fisik yang umum terjadi pada masa pubertas?
3	Mengapa remaja perlu memahami batasan dalam pergaulan sehari-hari?
4	Apa dampak negatif dari pergaulan bebas bagi remaja?
5	Bagaimana contoh perilaku pergaulan sehat antara remaja laki-laki dan perempuan?
6	Mengapa penggunaan media sosial tanpa pengawasan dapat berdampak negatif bagi remaja?
7	Apa yang harus dilakukan remaja jika mengalami atau melihat tindakan pelecehan seksual?
8	Mengapa kemampuan mengatakan "tidak" penting dalam menjaga diri dari pergaulan berisiko?
9	Bagaimana peran pendidikan seksual dalam membantu remaja bersikap lebih bertanggung jawab?
10	Mengapa etika pergaulan sehat penting untuk masa depan remaja?

### 4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil

##### 4.1.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama satu hari, yaitu pada 15 November 2025, bertempat di SMP Negeri 2 Bireuen, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai etika pergaulan sehat, risiko perilaku pergaulan bebas, serta literasi kesehatan reproduksi, khususnya dalam

konteks penggunaan media sosial dan tekanan teman sebaya. Oleh karena itu, SMP Negeri 2 Bireuen dinilai sebagai lokasi yang relevan untuk pelaksanaan kegiatan sosialisasi dengan tema "Edukasi Kesadaran Remaja tentang Pentingnya Pendidikan Seksual dan Etika Pergaulan Sehat" sebagai upaya preventif dan penguatan karakter siswa.

#### 4.1.2 Alat dan Bahan

Untuk meningkatkan kesadaran di kalangan remaja mengenai signifikansi pendidikan seksual dan etika bergaul, kegiatan sosialisasi ini dilengkapi dengan berbagai alat dan sumber agar penyampaian materi dapat berlangsung secara jelas, menarik, dan interaktif. Modul instruksional disusun secara terstruktur sebagai panduan utama bagi penyampaian isi, mencakup konsep dasar pendidikan seksual, etika pergaulan, serta contoh kasus yang relevan dalam kehidupan sehari-hari remaja. Selain itu, digunakan media presentasi berupa *slide* yang ditampilkan melalui proyektor LCD agar siswa dapat mengikuti penjelasan dengan lebih mudah dan visual. Sebagai bentuk pendidikan tambahan sekaligus penghargaan atas partisipasi siswa, disediakan hadiah atau *gift* edukatif yang akan diberikan kepada siswa yang aktif atau yang mampu menjawab pertanyaan saat sesi diskusi. Tujuan pemberian hadiah ini adalah untuk meningkatkan motivasi siswa dan menciptakan suasana sosialisasi yang lebih interaktif dan menyenangkan. Sebagai pengganti lembar kuesioner, kegiatan sosialisasi ini memanfaatkan panduan diskusi dan pertanyaan reflektif untuk menilai pemahaman siswa secara langsung melalui diskusi terbuka. Metode ini memungkinkan narasumber untuk menggali respons siswa dengan lebih mendalam sambil menilai perubahan sudut pandang terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, papan tulis dan spidol digunakan selama sesi diskusi atau simulasi kasus, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses penyusunan kesimpulan dan refleksi kelompok. Dengan kombinasi alat dan bahan ini, kegiatan sosialisasi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang partisipatif, komunikatif, dan relevan dengan kondisi sosial remaja saat ini.

#### 4.1.3 Kegiatan Observasi Langsung

##### 1) Kunjungan dan Interaksi Langsung

Pelaksanaan program dirancang dalam dua tahap utama yang berjalan secara terstruktur dan sistematis. Langkah pertama dalam sosialisasi adalah berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk memastikan kerja sama yang baik. Setelah komunikasi awal, pihak sekolah memberikan respons positif. Berdasarkan hasil tersebut, kami mengajukan surat permohonan sebagai salah satu komponen prosedur yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, diskusi dengan pihak sekolah dilakukan untuk menentukan waktu kegiatan sosialisasi, termasuk penetapan hari, tanggal, bulan, dan tahun ajaran yang akan digunakan untuk perencanaan. Kami juga mengoordinasikan ketersediaan fasilitas yang diperlukan, seperti proyektor, papan tulis, dan mikrofon.



Gambar 1. Kunjungan dan Interaksi Langsung

2) Sosialisasi tentang Konsep Edukasi dan Interaktif

Langkah kedua proses sosialisasi dilakukan secara langsung di kelas. Kegiatan dimulai dengan pengenalan dari tim sosialisasi kami, yang menjelaskan tujuan dan rangkaian acara. Selanjutnya, para siswa mengikuti presentasi materi yang telah disiapkan, lalu dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Selama kegiatan, siswa-siswi sangat antusias, baik ketika mendengarkan penjelasan maupun saat ikut serta dalam diskusi. Tim pelaksana juga mengawasi keaktifan dan respons siswa-siswi untuk memastikan semua peserta terlibat dengan baik. Di akhir kegiatan, tim memberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi dan semangat mereka. Kegiatan diakhiri dengan doa, menandakan selesainya rangkaian sosialisasi.



Gambar 2. Sosialisasi Konsep Edukasi dan Interaktif

3) Sesi Tanya Jawab dan Permainan Edukatif

Permainan dirancang untuk menggabungkan pembelajaran dengan aktivitas fisik, kreativitas, serta kerja sama tim. Permainan edukatif bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar, keberanian untuk mencoba hal baru, serta membangun interaksi sosial positif antarpeserta. Aktivitas ini juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk menunjukkan kemampuan diri dan memperoleh pengalaman keberhasilan yang meningkatkan rasa percaya diri.



Gambar 3. Tanya Jawab dan Permainan Edukatif

4) Kegiatan Sosial Edukatif

Tim berperan penting dalam memperkaya pengetahuan dan wawasan siswa-siswi dengan menyelenggarakan kegiatan sosial edukatif. Kegiatan ini dapat mencakup pemaparan materi, tanya jawab dengan siswa-siswi, serta permainan edukatif. Manfaat kegiatan edukatif ini adalah meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa-siswi untuk belajar tentang pentingnya pendidikan seksual dan etika pergaulan

sehat, memperluas pengetahuan dan wawasan mereka, membangun hubungan, dan mengembangkan keterampilan sosial yang edukatif. Kegiatan ini juga memberikan siswa-siswi kesempatan untuk bersenang-senang, menikmati pengalaman baru, dan meningkatkan kualitas hidup mereka, membantu siswa-siswi meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan berkomunikasi. Tim merancang program kegiatan sosial dan edukatif ini yang menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Tim memberikan informasi dan bimbingan kepada siswa-siswi tentang kegiatan yang akan mereka ikuti, memastikan mereka memahami tujuan dan manfaat kegiatan tersebut.



Gambar 4. Kegiatan Sosial Edukatif

#### 4.2 Pembahasan

Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang signifikan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Nilai rata-rata *pretest* siswa tercatat sebesar 56,3, sedangkan nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 82,7, yang menunjukkan peningkatan sebesar 26,4 poin. Selain itu, sebanyak 29 dari 33 siswa (87,9%) mampu menjawab lebih dari 75% soal dengan benar pada *posttest*, dibandingkan hanya 12 siswa (36,4%) pada saat *pretest*. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pendidikan seksual, kesehatan reproduksi, dan etika pergaulan sehat secara terukur. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 2 Bireuen menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang bersifat interaktif dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap pentingnya pendidikan seksual dan etika pergaulan sehat. Peningkatan skor *pretest* ke *posttest* mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan WHO dan AAP yang menekankan bahwa pendidikan seksual berbasis bukti dan disampaikan secara terbuka lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat informatif satu arah.

Respons aktif siswa selama sesi diskusi dan tanya jawab menunjukkan bahwa remaja sebenarnya telah memiliki kesadaran awal terhadap risiko pergaulan bebas, seperti penggunaan media sosial tanpa kontrol dan tekanan dari teman sebaya. Namun, kesadaran tersebut belum diiringi dengan pemahaman yang sistematis dan benar sebelum kegiatan berlangsung. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mampu merefleksikan pengalaman mereka sendiri secara lebih kritis dan bertanggung jawab. Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala, antara lain rasa malu dan keengganahan sebagian siswa untuk membahas topik pendidikan seksual secara terbuka karena masih dianggap sensitif. Kendala ini diatasi dengan penerapan diskusi kelompok kecil, permainan edukatif, serta penyampaian materi dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan konteks remaja. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana yang aman dan nyaman, sehingga siswa lebih berani berpartisipasi aktif dalam diskusi. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi pendidikan seksual dan etika pergaulan sehat yang dirancang secara kontekstual dan interaktif dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja. Oleh karena itu, kegiatan serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan peran aktif sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar guna memperkuat pembentukan karakter remaja.

## 5 | KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi kesadaran remaja tentang pentingnya pendidikan seksual dan etika pergaulan sehat di SMP Negeri 2 Bireuen terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai rata-rata pemahaman siswa dari 56,3 pada *pretest* menjadi 82,7 pada *posttest*, serta meningkatnya persentase siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap risiko pergaulan tidak sehat. Pendekatan edukasi yang mengombinasikan ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, media edukatif, serta evaluasi *pretest-posttest* mampu menciptakan suasana belajar yang aman, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik remaja. Selain meningkatkan aspek kognitif, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap siswa dalam memahami batasan pergaulan sehat, kesehatan reproduksi, serta pentingnya menjaga perilaku sosial yang bertanggung jawab, baik di lingkungan nyata maupun digital.

Meskipun terdapat kendala berupa rasa malu dan keengganan sebagian siswa dalam membahas topik pendidikan seksual, kendala tersebut dapat diatasi melalui pendekatan kelompok kecil dan metode edukatif yang komunikatif. Oleh karena itu, kegiatan edukasi pendidikan seksual dan etika pergaulan sehat direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan peran sekolah, orang tua, serta lingkungan sosial guna memperkuat pembentukan karakter remaja dan mencegah perilaku berisiko sejak dini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan dalam rangka pelaksanaan edukasi kesadaran remaja tentang pentingnya pendidikan seksual dan etika pergaulan sehat. Kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Zulaiha, S.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Bireuen, yang telah memberikan izin serta dukungan penuh sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih serupa disampaikan kepada Ibu Nurmaini, S.Pd., sebagai wali kelas, yang selalu membantu dalam koordinasi siswa serta mendampingi selama kegiatan berlangsung. Tidak ketinggalan, penghargaan juga disampaikan kepada Ibu Wardah, S.Pd., selaku pengawas sekolah, atas dukungan moral dan pengawasan yang memastikan kegiatan dilakukan dengan tertib dan sesuai prosedur. Kerja sama dan keterbukaan dari semua pihak telah menjadi bagian penting dalam keberhasilan program ini. Dengan dukungan tersebut, kegiatan sosialisasi mengenai pendidikan seksual dan etika pergaulan yang sehat tidak hanya terlaksana secara efektif, tetapi juga memberikan dampak edukatif bagi siswa SMP Negeri 2 Bireuen dalam memahami pentingnya menjaga perilaku sosial, menghargai diri sendiri, serta menjauhi tindakan berisiko sejak dini. Semoga kolaborasi yang telah terjalin ini dapat terus berkembang dan menjadi langkah nyata dalam membentuk generasi remaja yang lebih berkarakter, etis, dan sadar akan pentingnya pergaulan yang sehat di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

## REFERENSI

- Amaliya, Z. N. (2024). Strategi Pusat Kajian Perempuan Solo dalam memberikan edukasi mengenai pendidikan seksualitas pada remaja di Kota Surakarta. *Jurnal*, 8(2), 135–145. <https://doi.org/10.30653/001.202482.376>
- Arief, Z. A., Rusdi, M., & Karim, A. (2023). Hubungan antara karakteristik lahan dan produksi kopi arabika di Kabupaten Bener Meriah (Correlation between land characteristic and arabica coffee production in Bener Meriah District). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(1), 383–388.
- Fatimawati, I., Arini, D., Hastuti, P., Ernawati, D., Budiarti, A., & Faridah, F. (2023). Pendidikan Seks Sebagai Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Journal of Community Engagement in Health and Nursing*, 1(1), 28-38. <https://doi.org/10.30643/jcehn.v1i1.220>.
- Fitrianingsih, A., Nafilah, A. Z., Wafiqoh, R., Saraswati, W. A., Intansari, V. N., Nasiruddin, M. R., Mufidah, W., & Masluchah, L. (2025). Psikoedukasi Seksualitas dan Kontrol Diri Sebagai Pencegahan Pernikahan Dini pada Remaja Dusun Tugusumberjo. *Jurnal SOLMA*, 14(3), 3092–3103. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.19883>.
- Hanifa, F., Dhamayanti, M., Yolandia, R. A., & Izza, L. N. (2025). Edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(2), 363-374. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.23339>

Khoiroh, A. P. A. M. (2025). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Dan Perilaku Seksual Remaja* (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Nurhayati, K., Khairunnisa, K., Assyifa, R., & Karera, A. (2024). Pentingnya edukasi seksual dalam kesehatan reproduksi remaja berbasis gender. *Jurnal Kesehatan Tambusai Учредителю: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 5(4), 12014-12019.

Pradhana, A. L., Hamidah, Herdiansyah, D., & Fatimah. (2025). Tingkat Pengetahuan Remaja mengenai Kesehatan Reproduksi dan Paparan Media Sosial terhadap Perilaku Seksual yang Berisiko. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 367-374. <https://doi.org/10.71456/jik.v3i2.1348>.

Rotinsulu, R., Rahim, H., & Istiqamah, I. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 13(3). <https://doi.org/10.35730/jk.v13i3.918>.

Sudiarti, P. E., Safitri, D. E., Arge, W., & Siagian, S. H. (2025). Pemberdayaan Remaja Putri SMPN 5 Tambang Melalui Pendidikan Seks yang Berkelanjutan dan Komprehensif Tahun 2025. *Jurnal Pahlawan Kesehatan*, 2(1), 441-445. <https://doi.org/10.70437/jpk.v2i1.1006>.

Taufik Hilman, M., et al. (2023). Edukasi hak kesehatan seksual reproduksi dan kekerasan gender berbasis seksual: Mana yang paling diminati remaja? *Journal of Sexual and Reproductive Health*, 3(1), 20-30. <https://doi.org/10.53088/griyawidya.v3i1.1076>

Utami, D. R. R. B., Nurwati, I., & Lestari, A. (2025). Evaluasi Respon Pendidikan Seksualitas Komprehensif Berbasis Sekolah Pada Siswa SMP Negeri Di Kabupaten Sragen. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 5(1), 83-90. <https://doi.org/10.64931/jks.v5i1.125>.

Widianingtyas, S. I., Yuliana, W., & Wiguna, Y. (2025). Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SDK Untung Suropati 2 Sidoarjo. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 7(3), 600-606. <https://doi.org/10.36565/jak.v7i3.969>.

Zubaidah, Z., Sabarrudin, S., & Yulianti, Y. (2023). Urgensi Pendidikan seks pada remaja. *Journal of Education Research*, 4(4), 1737-1743. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.550>.

How to cite this article: Nurhayati, N., Fermita, C. N., Fitriani, L., Musrizal, M., Zahraini, Z., & Iskandar, U. (2025). Edukasi Kesadaran Remaja tentang Pentingnya Pendidikan Seksual dan Etika Pergaulan Sehat di SMP 2 Bireuen. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 730-738. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i3.70>.